



BAB II

LANDASAN TEORI

Peneliti akan membahas lebih lanjut landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian dalam bab ini. Landasan teoritis ini akan mencakup berbagai teori yang relevan dan terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang konsep dan teori yang mendasari fenomena yang diteliti.

Peneliti juga akan menyajikan temuan dari penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan penelitian baru. Penelitian sebelumnya ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang subjek penelitian. Peneliti akan memeriksa hasil penting dari penelitian sebelumnya dan menjelaskan bagaimana penelitian ini akan melengkapi dan melanjutkan temuan tersebut.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan masalah keagenan. Asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen) menyebabkan masalah keagenan ini. Dalam teori ini, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih pemilik menyewa orang lain (agen) untuk melakukan tugas tertentu dalam kepentingan mereka sendiri, dengan memberikan agen wewenang untuk membuat keputusan.

Menurut teori agensi, struktur modal perusahaan yang rendah akan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial yang tinggi. Manajemen bertanggung jawab atas semua



risiko, termasuk keuntungan dan kerugian, karena mereka juga memiliki saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung meminimalkan penggunaan utang dengan menerapkan strategi yang memaksimalkan nilai dan mengurangi biaya. Dengan memiliki banyak saham, manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, manajemen yang memiliki kepemilikan saham rendah cenderung melupakan kepentingan pribadi dengan memberikan kekayaan perusahaan kepada orang lain. Hal ini dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan dan menurunkan nilainya secara keseluruhan.

Oleh karena itu, teori agensi membantu kita memahami peran kepemilikan manajerial dalam manajemen perusahaan. Sementara kepemilikan saham yang rendah dapat menyebabkan konflik kepentingan dan berdampak negatif pada kinerja dan nilai perusahaan, kepemilikan saham yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman teori agensi sangat penting untuk memahami hubungan antara kepemilikan manajerial, struktur modal, dan kinerja perusahaan. Dengan memahami teori ini, peneliti dapat menemukan masalah keagenan yang mungkin muncul dalam penelitian mereka dan membuat hipotesis yang tepat untuk diuji. Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan masalah keagenan. Asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen) menyebabkan masalah keagenan ini. Dalam teori ini, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih pemilik menyewa orang lain (agen) untuk melakukan tugas tertentu dalam



kepentingan mereka sendiri, dengan memberikan agen wewenang untuk membuat keputusan.

Menurut teori agensi ini, struktur modal perusahaan yang rendah akan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial yang tinggi. Manajemen bertanggung jawab atas semua risiko, termasuk keuntungan dan kerugian, karena mereka juga memiliki saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung meminimalkan penggunaan utang dengan menerapkan strategi yang memaksimalkan nilai dan mengurangi biaya. Dengan memiliki banyak saham, manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, manajemen yang memiliki kepemilikan saham rendah cenderung melakukan kepentingan pribadi dengan memberikan kekayaan perusahaan kepada orang lain. Hal ini dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan dan menurunkan nilainya secara keseluruhan.

Dengan demikian, teori agensi ini memberikan pemahaman tentang pentingnya kepemilikan manajerial dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan saham yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan, sementara kepemilikan saham yang rendah dapat menyebabkan konflik kepentingan dan berdampak negatif pada kinerja dan nilai perusahaan.

Scott (2015) menyatakan bahwa teori agensi adalah evolusi dari teori yang mempelajari desain kontrak di mana agen (pihak manajemen) bekerja untuk prinsipal (pihak investor). Dalam teori agensi, kedua belah pihak terlibat dalam hubungan kontraktual, yaitu prinsipal dan investor. Investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen, yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan.



Menurut teori agensi ini, konflik antara agen dan prinsipal muncul karena setiap pihak hanya termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Suatu konflik agensi terjadi ketika dua kepentingan dalam suatu perusahaan berbeda dan masing-masing berusaha mempertahankan keuntungan, yang sering menyebabkan masalah keagenan. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik agensi, manajemen bertanggung jawab kepada investor dengan mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela

Menurut Eisenhardt (1989:58), teori agensi menggunakan tiga asumsi tentang sifat manusia: (1) manusia umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa depan (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Dengan mempertimbangkan sifat dasar manusia ini, manajer akan bertindak secara oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi mereka.

Manajer berhak memberikan laporan keuangan. Para pengguna eksternal membutuhkan laporan keuangan ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa manajer dapat melakukan kecurangan dan menerapkan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri ketika mereka memiliki informasi lebih banyak daripada pemegang saham.

Menurut teori agensi ini, konflik kepentingan ini dapat dikurangi dengan menggunakan metode pengawasan yang tepat untuk mengatur kepentingan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan. Dalam teori keagenan ini, penerapan mekanisme manajemen perusahaan adalah mekanisme pengawasan yang dimaksud.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman teori agensi sangat penting untuk memahami hubungan antara kepemilikan manajerial, struktur modal, dan kinerja perusahaan. Dengan memahami teori ini, peneliti dapat menemukan masalah keagenan



yang mungkin muncul dalam penelitian mereka dan membuat hipotesis yang tepat untuk diuji.

2. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018:6), manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan untuk mengelabui pihak-pihak yang ingin tahu tentang kinerja dan keadaan perusahaan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang sulit dihindari. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemegang kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan Belkaoui (2011:75).

Kemampuan perusahaan akan tergolong baik dapat dibuktikan dengan laporan keuangan yang stabil sehingga menarik minat para investor atau yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Tindakan manajemen laba adalah suatu hal yang untuk meningkatkan kinerja dan performa suatu perusahaan. Manajemen laba adalah berkaitan dengan akuntansi keuangan hal ini dikarenakan ada hubungan pihak luar atau kepentingan diluar perusahaan. Manajemen laba adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang akan mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015:445).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Pola Manajemen Laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Empat pola manajemen laba yang berbeda dapat ditemukan dalam praktik keuangan perusahaan, menurut Scott (2012:425):

1. Taking a bath

Pola manajemen laba ini terjadi ketika perusahaan sengaja menghasilkan laba yang sangat rendah selama periode tertentu, bahkan hingga mencapai rugi, dengan tujuan untuk membuat periode tersebut terlihat sangat buruk dibandingkan dengan laba periode sebelumnya atau sesudahnya. Pola ini sering terjadi ketika bisnis mengalami performa yang buruk—terutama selama resesi, ketika banyak bisnis lain juga melaporkan kerugian—di mana manajemen perusahaan mengakui biaya yang sebenarnya akan terjadi di masa depan dan mencatat kerugian selama periode berjalan.

2. *Income Minimization*

Dikenal sebagai minimisasi pendapatan, adalah pola manajemen laba yang terjadi ketika perusahaan sengaja melaporkan laba yang lebih rendah daripada laba yang sebenarnya di laporan keuangan. Tujuan dari minimisasi pendapatan biasanya terjadi ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang sangat tinggi, dengan tujuan untuk menghindari perhatian politis atau efek negatif yang mungkin timbul dari laba yang terlalu tinggi. Dalam situasi seperti ini, manajemen dapat mengurangi laba yang dilaporkan dengan cara-cara seperti menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, atau penyesuaian lainnya.

3. *Income Maximization*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dikenal sebagai "maksimisasi pendapatan"—pola manajemen laba ini terjadi ketika perusahaan ingin menunjukkan laba yang lebih besar di laporan keuangan daripada yang sebenarnya. Pola ini melakukan ini dengan mempercepat pengakuan pendapatan, menunda pengakuan biaya, atau memindahkan biaya ke periode lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan telah melakukan kinerja yang luar biasa selama periode waktu tersebut. Ketika perusahaan ingin mempengaruhi persepsi investor, meningkatkan harga saham, atau memenuhi target labanya, maka profit maximization biasanya dilakukan.

4. *Income smoothing*

Dikenal sebagai smoothing pendapatan, adalah pola manajemen laba yang terjadi ketika perusahaan dengan sengaja menghasilkan laba yang relatif konsisten sepanjang waktu. Pola ini melibatkan penurunan atau peningkatan laba secara sengaja untuk mengurangi variasi yang signifikan dalam laporan laba. Tujuannya adalah untuk memberi kesan bahwa perusahaan mengurangi risiko yang terlihat tinggi dan memiliki keuangan yang stabil. Karena laba yang dilaporkan relatif konstan dari waktu ke waktu, smoothing laba juga dapat memberikan manfaat kepada manajemen karena bonus yang diperoleh tetap stabil.

Perusahaan dapat menggunakan pola manajemen laba ini untuk berbagai alasan, seperti mengontrol persepsi investor, memenuhi target laba, menghindari masalah politik, atau menciptakan kesan stabilitas keuangan. Namun, perlu diingat bahwa praktik manajemen laba yang ekstrim atau dilakukan dengan cara yang tidak etis dapat memberi pemangku kepentingan pemahaman yang salah tentang kinerja

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan regulator untuk memahami dan mengawasi praktik-praktik ini dalam konteks pengelolaan perusahaan yang transparan dan bertanggung jawab.

Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Sulistyanto (2018:55-56) menawarkan tiga hipotesis yang terkait dengan teori akuntansi positif untuk menilai perilaku etis dalam mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan:

1. Hipotesis rencana bonus

juga dikenal sebagai "*Bonus Plan*": Hipotesis ini mengatakan bahwa pilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan cenderung dipengaruhi oleh rencana bonus atau sistem kompensasi manajemen. Dalam situasi seperti ini, manajer mungkin terdorong untuk melakukan kecurangan manajerial untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Akibatnya, mereka dapat memperoleh bonus yang lebih besar.

2. *Equity*

Hipotesis ini mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba yang lebih baik. Selain itu, hipotesis ini menunjukkan bahwa jika perusahaan dapat memperoleh keuntungan tertentu, mereka cenderung melanggar perjanjian utang.

3. *Political Cost*

dikenal sebagai "hipotesis biaya politik", mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat

membuat laba yang dilaporkan terlihat lebih kecil atau lebih besar. Selain itu, hipotesis ini menunjukkan bahwa jika perusahaan dapat memperoleh keuntungan tertentu, mereka cenderung melanggar peraturan pemerintah.

Model-Model Manajemen Laba

Contoh model manajemen laba:

1. Model Healy (1985)

membandingkan rata-rata total akrual dengan berbagai variabel terkait manajemen laba. Dalam memprediksi manajemen laba yang sistematis selama periode waktu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian lain. Menurut model ini, sampel dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan perbedaan besaran laba: kelompok yang mengalami peningkatan (upward), kelompok yang mengalami penurunan (downward), dan kelompok dengan laba rata-rata. Selanjutnya, model membandingkan pasangan observasi dengan rata-rata total akrual pada kelompok yang mengalami peningkatan dan kelompok yang mengalami penurunan. Dalam pendekatan ini, kelompok observasi yang mengalami peningkatan laba dianggap sebagai periode estimasi, sedangkan kelompok yang mengalami penurunan laba dianggap sebagai periode untuk mengukur akrual non-diskresioner.

2. Model DeAngelo

Model ini menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual. Model ini menganggap bahwa perbedaan pertama ini memiliki nilai nol yang diharapkan, karena hipotesis nol menunjukkan bahwa manajemen laba tidak ada. Sebagai ukuran akrual non-diskresioner, model ini menggunakan total akrual dari periode sebelumnya, yang dihitung dengan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengoreksi total aset pada periode sebelumnya. Menurut Dechow et al. (1995), Model DeAngelo berbeda dari Model Healy karena Model Healy membatasi periode estimasi akrual non-diskresioner pada pengamatan tahun sebelumnya. Baik Model Healy maupun DeAngelo umumnya menggunakan total akrual dari periode estimasi untuk menunjukkan akrual non-diskresioner yang diharapkan. Model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual non-diskresioner tanpa kesalahan jika akrual diskresioner tidak berubah dari waktu ke waktu dan memiliki rata-rata nol selama periode estimasi. Namun, kedua model tersebut cenderung mengukur akrual non-diskresioner dengan kesalahan jika akrual tersebut berubah dari satu periode ke periode lainnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Model Jones

Sebuah model diusulkan untuk menyederhanakan gagasan bahwa akrual non-diskresioner konstan. Model ini berusaha mengontrol bagaimana perubahan keadaan ekonomi perusahaan akan berdampak pada akrual non-diskresioner. Menurut Dechow et al. (1995), hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan sekitar seperempat dari variasi total akrual. Menurut Model Jones, asumsi yang tersirat adalah bahwa pendapatan tidak bersifat diskresioner. Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy *discretionary accrual* jika pendapatan dikelola melalui pendapatan diskresioner. Sebagai contoh, jika manajemen menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mendapatkan pendapatan pada akhir tahun tetapi tidak yakin apakah pendapatan tersebut telah diterima, ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual. Dalam model Jones, elemen akrual diskresioner yang berhubungan dengan pendapatan dipisahkan. Akibatnya, estimasi manajemen laba cenderung bias ke arah nol.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. *Modified Jones Model*

Dalam analisis empiris, Dechow et al. (1995) melihat modifikasi Model Jones. Tujuan dari modifikasi ini adalah untuk mengurangi kemungkinan Model Jones menghitung *discretionary accrual* dengan kesalahan dalam kasus di mana ada diskresi manajemen terhadap pendapatan. Akrua non-diskresioner dalam model yang dimodifikasi diperkirakan selama periode peristiwa—periode dimana manajemen laba diduga terjadi. Dalam versi modifikasi Model Jones, semua perubahan dalam penjualan kredit selama periode peristiwa disebabkan oleh manajemen laba, didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada diskresi terhadap pendapatan selama periode estimasi dan peristiwa. Namun, versi asli Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa tidak ada diskresi terhadap pendapatan selama periode peristiwa dan periode estimasi. Perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel di mana manajemen laba dilakukan melalui pengelolaan pendapatan jika perubahan ini berhasil.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut OECD Konsep Good Corporate Governance membuat hubungan antara pemangku kepentingan dalam suatu organisasi lebih jelas dan jelas. Prinsip-prinsip corporate governance telah disusun oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Prinsip-prinsip ini akan berfungsi sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menerapkan praktik corporate governance. Prinsip—Prinsip OECD mengacu pada lima prinsip utama: hak-hak pemegang saham dan perlindungan mereka, peran karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan, pengungkapan yang tepat waktu dan akurat, transparansi terkait dengan struktur dan operasi perusahaan, pemegang saham, dan pihak-pihak yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

berkepentingan lainnya. Prinsip-prinsip ini dapat diuraikan secara ringkas sebagai

berikut:

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Kewajaran

Didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara terhadap hak stakeholder yang muncul dari perjanjian dan peraturan perundangan yang berlaku.

2. Transparansi

Untuk mencapai transparansi, perusahaan harus mampu memberikan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada semua pihak yang berkepentingan.

3. Akuntabilitas

Berarti bahwa ada kejelasan tentang fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang efektif.

4. Pertanggung jawaban

Berarti bahwa perusahaan harus dikelola sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan yang berlaku.

5. Kemandirian (kemandirian)

Berarti bahwa perusahaan dikelola secara profesional tanpa hubungan antara kepentingan pribadi atau bisnis.

Menurut Hatane et al. (2019), mekanisme manajemen perusahaan yang

baik terdiri dari empat elemen penting:

1. Kepemilikan Institusional

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mengacu pada saham yang dimiliki oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga luar negeri, dana perwalian, antara lain. Kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Untuk memastikan bahwa semua pihak melakukan tugas mereka dengan baik, perlu ada pembatasan yang jelas dalam hal ini. Kekuatan untuk mengawasi manajemen meningkat seiring dengan kepemilikan institusional. Ini mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyesuaikan kepentingan mereka dengan pemangku kepentingan.

2. Kepemilikan Manajerial

Persentase saham manajemen memiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Ini disebut kepemilikan manajerial. Meningkatkan kepemilikan saham manajemen adalah salah satu cara untuk menurunkan biaya agensi. Memiliki kepemilikan langsung dalam perusahaan mendorong manajemen untuk memperhatikan kepentingan pemegang saham dan perusahaan secara keseluruhan.

3. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah lembaga perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memantau (memantau), memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan bahwa penerapan aturan pemerintahan perusahaan yang baik berjalan dengan baik. Keanggotaan dewan komisaris independen setara dengan keanggotaan komisaris utama. Dewan komisaris independen sangat penting untuk menjaga pengawasan yang baik terhadap manajemen

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan dan memastikan bahwa dewan tetap mandiri saat membuat keputusan strategis yang bermanfaat bagi perusahaan secara keseluruhan.

4. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dan dianggap sebagai penghubung antara investor, dewan komisaris, dan pihak manajemen dalam menyelesaikan masalah pengendalian perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan perusahaan akurat, kebijakan akuntansi dipatuhi, risiko keuangan diidentifikasi dan dikelola dengan baik, dan kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku.

4. Kepemilikan Institusional

Suatu mekanisme pemantauan yang bertujuan untuk mensejajarkan kepentingan manajer dan pemilik dapat mengurangi masalah keagenan yang berasal dari konflik kepentingan. Salah satu cara adalah dengan memiliki saham oleh investor institusional; investor institusional ini adalah perusahaan, lembaga, atau institusi yang juga memiliki saham.

Dalam hal fungsi pengawasan, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajemen lebih baik daripada investor individual. Investor institusional akan melakukan pengawasan secara lebih efektif dan tidak mudah tertipu oleh tindakan yang dilakukan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan kepemilikan institusi yang besar, masalah keagenan dapat diminimalkan, karena manajer yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mengawasi, mengurangi kecenderungan oportunistik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Kepemilikan Manajerial

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pihak manajemen perusahaan publik biasanya tidak terdiri dari pemegang saham atau pemilik saja. Para agen dipekerjakan oleh pemilik dan pemegang saham untuk menjalankan perusahaan. Karena mereka menjalankan perusahaan, manajer biasanya memiliki lebih banyak informasi tentangnya daripada pemilik atau pemegang saham. Ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara pimpinan dan agen. Istilah "asimetri informasi" digunakan untuk menggambarkan situasi ini karena konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara pimpinan dan agen. Akibatnya, manajer termotivasi untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya kepada pimpinan (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, tekanan pasar modal dapat menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Namun, metode akuntansi ini tidak selalu menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan.

Menyamakan kepentingan antara manajer dan pemilik—atau pemegang saham—dengan perusahaan adalah solusi untuk masalah di atas. Ini menjadikan manajer sebagai pemilik dan pengelola perusahaan sekaligus. Sebagian besar orang percaya bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka dapat menyelaraskan kepentingan mereka dengan manajemen. Dengan demikian, ketika manajer memiliki kedua tangan, masalah keagenan dianggap hilang.

6. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki banyak tanggung jawab, termasuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang baik (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan peraturan, dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memastikan bahwa prinsip-prinsip dan praktik manajemen perusahaan yang baik telah diterapkan dan dipatuhi (Sulistyanto, 2008:144).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEI) nomor KEP-339/BEJ/07-2001, untuk menjalankan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), perusahaan tercatat harus memiliki komisaris Independen Yang Jumlahnya Secara Proporsional Sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang- kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, komite audit, sekretaris perusahaan (Corporate Secretary).

7. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh dan membantu dewan komisaris. Emiten atau perusahaan publik harus memiliki komite audit yang bertindak secara independen. Dewan komisaris memilih dan memecat anggota komite audit. Komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota, termasuk komisaris independen serta pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komisaris independen bertanggung jawab atas komite audit (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012, 2012).

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas melalui pengawasan dan pengendalian. Keempat komponen ini menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008:156). Komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Pedoman Umum Good Corporate

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Governance Indonesia, 2006). Struktur pengendalian internal perusahaan diterapkan dengan baik. Audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Manajemen melakukan tindakan lanjut berdasarkan temuan audit.

8. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah istilah yang mengacu pada seberapa mungkin auditor menemukan masalah dengan sistem akuntansi perusahaan dan melaporkannya (DeAngelo, 1981). Dianggap bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kualitas audit karena kualitas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Studi DeAngelo (1981) menemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berkorelasi langsung dengan kualitas audit, yang dapat diproyeksikan dengan jumlah penghasilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *International Accounting Bulletin* pada tahun 2022, kantor akuntan publik yang memiliki penghasilan dari usaha terbesar dipegang oleh PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (E&Y), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Penelitian menunjukkan bahwa KAP "Big Four" cenderung memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil karena KAP "Big Four" harus mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi, jika tidak, mereka berisiko kehilangan klien, yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi mereka.

B. Penelitian terdahulu

Berikut data tabel dari penelitian terdahulu



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tahun	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Andreas Iskandar	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	2022	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit	Kepemilikan Institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tidak terdapat cukup bukti bahwa Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
I Made Arya Partayadnya dan I Made Sadha Suandikha	Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	2018	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit	kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Ni Putu Maysani dan I Gusti Nurah Ang Suaryana	Pengaruh Tax Avoidance Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba	2019	Tax Avoidance, Jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial	Tax avoidance dan dewan direksi berpengaruh positif pada manajemen laba; dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba.

© Hakipta milik Institut KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nama	Judul	Tahun	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Romarion Utama Siregar dan Paulus Basuki Hadiprajitno	Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas dan Leverage terhadap Manajemen Laba	2019	Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Leverage, Ukuran Perusahaan	kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun ke arah positif, Dewan direksi, komisaris independen, leverage, dan ukuran perusahaan belum mampu mengungkapkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, arus kas bebas menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba
Yuniap Mujati Suaidah dan Langgeng Prayitno Utomo	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	2018	Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas	komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Satiman	Pengaruh Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba	2019	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i>	sub variabel dari free cash flow memiliki efek negatif pada manajemen laba. Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Leverage tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.
Haprosan Banjarnahor dan Agus Defri Yando	Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi	2018	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nama	Judul	Tahun	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Nisfatun Aulia dan Ni Nyoman Alit Triani	Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Growth Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	2019	Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Growth	auditor independence, kualitas audit dan Growth berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Venny Dwi Lestari dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi	Komite Audit, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	2019	Komite Audit, dan Kualitas Audit	komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
Ayu Winda Pratiwi dan Patricia Diana	Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)	2018	Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage	Profitabilitas memiliki efek signifikan pada manajemen laba. Independensi auditor, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit tidak memiliki efek pada manajemen laba

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas akan dibahas hubungan antara praktik manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajer, dan proporsi dewan komisaris independen

dengan praktik manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis dan hipotesis yang membentuk kerangka pikir penulis dalam melakukan penelitian ini akan dijelaskan.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan organisasi keuangan lainnya. Untuk mengimbangi kepentingan pemegang saham dan manajemen, pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan menjadi penting. Berdasarkan teori yang dibuat Scott (2018) pengawasan dari investor institusional dapat mendorong manajer untuk berkonsentrasi pada kinerja bisnis dan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri. Menurut Andreas Iskandar (2022) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba sehingga entitas yang memiliki hubungan institusional dengan organisasi memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku yang dilakukan oleh manajemen, sehingga mengurangi praktik manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling dalam Jamaan (2008:7) menunjukkan hubungan antara kepemilikan manajer dan manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, kepemilikan manajer berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah agensi. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin sedikit kemungkinan mereka akan melakukan manipulasi.

Ketika manajer memiliki saham, mereka secara langsung merasakan manfaat dari keputusan mereka dan bertanggung jawab atas hasilnya. Kebijakan





dan pengambilan keputusan tentang metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan yang mereka kelola dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen. Menurut Andreas Iskandar (2022) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga manajer perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang signifikan cenderung memiliki lebih banyak tanggung jawab dalam menjalankan bisnis, membuat keputusan terbaik untuk kesejahteraan bisnis, dan membuat laporan keuangan yang akurat tanpa mengubah laporan kinerja keuangan.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai pengimbang dalam pengambilan keputusan, terutama ketika mereka melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dengan bisnis tersebut. Dalam sistem manajemen perusahaan, dewan komisaris yang independen sangat penting. Komisaris independen yang tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari perusahaan dapat memberi manajemen pengawasan yang lebih baik, dan ini mengurangi kemungkinan manajemen mengubah laporan keuangan. Menurut penelitian Beasley (1996), kehadiran dewan komisaris yang terdiri dari anggota independen dapat membantu mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Komisaris independen, menurut Fama dan Jensen (1983) memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara manajer internal serta memberikan nasihat kepada manajer. Menurut Ni Putu Maysani dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2019) Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba yang berarti ketika seseorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bekerja sebagai komisaris independen, mereka dapat melakukan tugas pengawasan dan membangun perusahaan yang mengikuti prinsip manajemen perusahaan yang baik, yang dapat mengurangi risiko tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000 dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003 mewajibkan pembentukan komite audit untuk meningkatkan sistem pengelolaan perusahaan. Komite audit, yang merupakan bagian penting dari organisasi, harus terdiri dari orang-orang yang tidak terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan agar dapat berfungsi dengan objektif. Untuk melakukan pengawasan yang efektif, mereka juga harus memiliki pengalaman yang memadai.

Komite audit bertanggung jawab atas laporan keuangan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal (termasuk audit internal), menurut Siallagan dan Machfoedz (2006:6). Komite audit dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang mungkin melakukan praktik manajemen laba dengan memantau laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit juga bertanggung jawab terhadap dewan komisaris, sehingga perusahaan dapat tetap independen dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara akurat sesuai dengan standar akuntansi umum. Menurut Ni Putu Maysani dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2019) komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti komite audit akan membantu perusahaan mengurangi praktik manajemen laba.

5. Pengaruh Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Setiap laporan keuangan harus disertakan dengan laporan akuntan sebagai bagian dari proses audit laporan keuangan, menurut Keputusan Ketua BAPEPAM

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No. Kep-346/BL/2011. Hasil audit dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas auditor. Auditor berkualitas tinggi cenderung lebih berhati-hati dan teliti dalam melaporkan kesalahan dan penyimpangan, dan mereka juga cenderung menghindari praktik akuntansi yang mencurigakan. Akibatnya, auditor berkualitas tinggi lebih mungkin menemukan praktik manajemen laba.

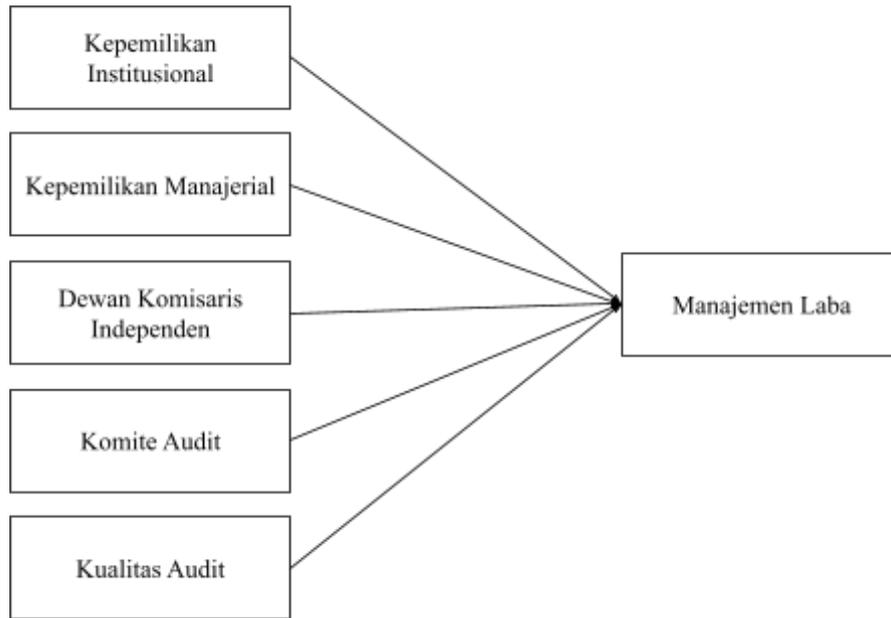
Kualitas audit diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP berukuran besar dianggap melakukan audit dengan kualitas yang lebih tinggi daripada KAP berukuran kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa auditor yang bekerja di KAP besar memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit klien dari berbagai industri, serta lebih banyak pelatihan dan pemahaman tentang industri tertentu. Dengan demikian, auditor di KAP besar dianggap lebih mahir dalam melakukan audit dan menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien. Menurut Venny Dwi Lestari dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi (2019) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti klien yang diaudit oleh KAP besar cenderung lebih teliti dan jujur dalam menyusun laporan keuangan mereka, yang berarti bahwa ada kemungkinan lebih kecil bahwa perusahaan menggunakan praktik manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₄: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₅: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba